

Hubungan antara Faktor Pengetahuan Ibu, Sosial Budaya dan Informasi Petugas Kesehatan dalam Praktik Pemberian MP-ASI Dini

dengan Kejadian Diare Akut pada Bayi

Salsabila Ardhani¹, Roro Rukmi Windi P², Agustyas Tjiptaningrum³

¹Fakultas Kedokteran, Universitas Lampung

²Bagian Ilmu Kesehatan Anak, Fakultas Kedokteran, Universitas Lampung

³Bagian Patologi Klinik, Fakultas Kedokteran, Universitas Lampung

Abstract

Diare merupakan salah satu penyebab utama kesakitan dan kematian pada masa anak-anak di negara berkembang. Diare disebabkan oleh berbagai faktor salah satunya adalah praktik pemberian MP-ASI yang terlalu dini. Tujuan penelitian ini untuk mengetahui hubungan antara faktor-faktor yang mempengaruhi dalam praktik pemberian makanan pendamping air susu ibu (MP-ASI) dengan kejadian diare pada bayi usia 0-6 bulan di Puskesmas Kemiling. Jenis penelitian ini adalah penelitian observasi analitik dengan desain *cross sectional*, sampel dalam penelitian ini adalah semua bayi berusia 0-6 bulan yang berobat di Puskesmas Kemiling pada bulan Februari-Maret 2018 dengan teknik *consecutive sampling* dan di analisis menggunakan *chi square*. Hasil menunjukkan bahwa hubungan yang signifikan antara pengetahuan ibu tentang pemberian MP-ASI dini dengan kejadian diare akut pada bayi dengan *p-value* 0,009 ($\alpha=0,05$), hubungan yang signifikan antara sosial budaya terhadap pemberian MP-ASI dini dengan kejadian diare akut pada bayi dengan *p-value* 0,003 ($\alpha=0,05$), dan hubungan yang signifikan antara informasi petugas kesehatan tentang pemberian MP-ASI dini dengan kejadian diare akut pada bayi dengan *p-value* 0,001 ($\alpha=0,05$). Terdapat hubungan yang bermakna antara faktor pengetahuan ibu, faktor informasi petugas kesehatan, dan faktor sosial budaya yang mempengaruhi dalam praktik pemberian MP-ASI dini dengan kejadian diare pada bayi usia 0-6 bulan di Puskesmas Kemiling Kota Bandar Lampung.

Keywords: Bayi, diare akut, makanan pendamping ASI (MP-ASI)

Relationship Between Mother Knowledge, Social Culture and Information Of Health Workers in Practice of Giving Early Food With The Incidence of Acute Diarrhea in Infant

Abstrak

Diarrhea is one of the main causes of illness and death in childhood in developing countries. Diarrhea is caused by various factors one of which is the practice of early giving weaning food. The purpose of this study was to determine the relationship between the factors that influence the practice of giving early weaning food with the incidence of diarrhea in infants aged 0-6 months in Kemiling Health Center. This type of research is analytic observational research with cross sectional design, the sample in this study were all infants aged 0-6 months who sought treatment in Kemiling Health Center in February-March 2018 with consecutive sampling techniques and analyzed using chi square. The results show that there was a significant relationship between mother's knowledge about early giving weaning food with the incidence of acute diarrhea in infants with a *p-value* of 0.009 ($\alpha = 0.05$), a significant relationship between socio-culture and the provision of early giving weaning food with the incidence of acute diarrhea in infants with a *p-value* of 0.003 ($\alpha = 0.05$), and a significant relationship between health care worker information about early giving weaning food and the incidence of acute diarrhea in infants with a *p-value* of 0.001 ($\alpha = 0.05$). There is a significant relationship between mother's knowledge factor, socio culture factor, and health care worker information factor that influence the practice of early giving weaning food and diarrhea in infants aged 0-6 months at Kemiling Health Center in Bandar Lampung City.

Kata Kunci: Acute diarrhea, baby, weaning food

Korespondensi: Salsabila Ardhani, alamat Jln. Kepayang Pramuka Perumahan Casalira Blok C-6, Rajabasa, Bandar Lampung, HP 082279128835, e-mail sabilardha9@gmail.com

Pendahuluan

Diare masih menjadi salah satu masalah kesehatan masyarakat yang perlu mendapat perhatian karena angka morbiditas dan mortalitasnya masih tinggi. Data dari Riskesdas menyebutkan bahwa penyakit diare dari

tahun ke tahun masih menjadi penyebab utama kematian bayi dan balita di Indonesia¹. Sekitar lima juta anak di dunia meninggal karena diare, dimana sebagian besar terjadi di negara berkembang yang separuhnya terjadi

di Afrika dan Asia Selatan, termasuk Indonesia².

Perkiraan jumlah kasus diare di Bandar Lampung pada tahun 2013 sebanyak 19.521 kasus, dengan kasus diare ditangani sekitar 14.555 kasus (74,6%). Jumlah ini lebih rendah dibandingkan jumlah penderita diare 2012 yaitu 18.308, dan pada tahun 2013 ini pula ditemukan kematian akibat diare sebanyak 3 kasus kematian yang semuanya terjadi pada usia balita. Pada tahun 2014 jumlah perkiraan diare meningkat dibanding tahun 2013 adalah 20.559 kasus dengan kasus yang ditangani sebanyak 17.957 kasus (87,3%) dan dari 10 besar penyakit di Puskesmas Bandar Lampung, diare dan radang saluran pencernaan menempati urutan ke-6³.

Pemberian MP-ASI dini oleh ibu merupakan salah satu faktor terjadinya diare akut pada bayi karena sama saja dengan membuka pintu gerbang masuknya berbagai jenis kuman⁴. Hasil riset penelitian di Indonesia menunjukkan bahwa bayi yang mendapatkan MP-ASI sebelum bayi berusia 6 bulan, lebih banyak terserang diare, sembelit, batuk-pilek, dan panas dibandingkan bayi yang mendapatkan ASI eksklusif⁵. Pemberian MP-ASI pada bayi kurang dari 6 bulan juga merupakan bentuk pola pemberian makan yang salah, karena saluran cerna pada bayi kurang dari 6 bulan belum cukup sempurna untuk mencerna makanan berat⁶.

Pemberian MP-ASI dini dapat mengakibatkan dampak negatif yaitu produksi ASI menurun, hal ini disebabkan karena bayi yang sudah kenyang dengan MP-ASI, maka frekuensi menyusu bayi menjadi lebih jarang⁷. Bayi mudah alergi terhadap zat makanan tertentu. Dapat menyebabkan malnutrisi atau gangguan pertumbuhan anak, bila makanan yang diberikan kurang bergizi dapat mengakibatkan anak menderita KEP (Kurang Energi Protein) dan dapat terjadi obesitas bila makanan yang diberikan mengandung kalori yang terlalu tinggi⁸. Bayi lebih sering menderita diare karena MP-ASI terkontaminasi oleh bakteri dan saluran cerna yang belum sempurna⁹.

Faktor-faktor lain yang diduga mempengaruhi dalam praktik pemberian MP-ASI dini seperti pengetahuan ibu, ibu dengan

pengetahuan rendah diharapkan sudah mampu mencari informasi dengan baik namun kenyataannya ibu dengan pendidikan rendah masih banyak yang memberikan MP-ASI dini¹⁰. Sosial budaya, perilaku ibu dalam pemberian MP-ASI dini juga dipengaruhi oleh sosial budaya setempat dimana terdapat kepercayaan¹¹. Informasi petugas kesehatan, juga berperan karena informasi dari petugas kesehatan dapat merubah pola pikir ibu dalam bertindak¹². Sehingga dalam hal ini peneliti ingin mengetahui apakah terdapat hubungan antara faktor pengetahuan ibu, sosial budaya dan informasi petugas kesehatan yang mempengaruhi dalam praktik pemberian MP-ASI dini dengan kejadian diare akut pada bayi usia 0-6 bulan.

Metode

Penelitian ini merupakan penelitian observasional analitik dengan pendekatan *cross sectional* pada tanggal 2 Februari-21 April tahun 2018 dengan populasi bayi 0-6 bulan yang mengalami diare akut. Teknik pengambilan sampel dalam penelitian ini adalah *consecutive sampling*. Pada *consecutive sampling*, semua subjek yang datang dan memenuhi kriteria pemilihan dimasukkan dalam penelitian sampai jumlah subjek yang diperlukan terpenuhi sehingga jumlah sampel yang didapatkan berdasarkan perhitungan rumus sampel yaitu 55 bayi^{13,14}.

Jenis data adalah data primer. Data dikumpulkan dari masing-masing variabel *independent* dengan cara wawancara menggunakan instrumen berupa kuesioner yang berisi beberapa pertanyaan. Variabel yang diteliti meliputi pengetahuan ibu yaitu pemahaman ibu mengenai pemberian MP-ASI pada bayi kurang dari 6 bulan. Variabel sosial budaya yaitu tradisi adat, keluarga, budaya serta lingkungan yang mendukung dalam pemberian MP-ASI dini. Variabel informasi petugas kesehatan yaitu dokter, bidan, perawat yang memberikan informasi kepada ibu tentang pemberian ASI dan MP-ASI.

Hasil

ibu yang memiliki pengetahuan kurang baik tentang pemberian MP-ASI dini pada bayi sebanyak 27 (61,4%) bayinya mengalami diare

akut, sedangkan dari 16 ibu yang memiliki pengetahuan baik tentang pemberian MP-ASI dini hanya 3 (18,8%) bayi yang mengalami diare akut. Ibu dengan pengetahuan yang kurang baik mengatakan jika MP-ASI baik diberikan untuk bayi kurang dari 6 bulan karena merasa kasihan pada anaknya yang hanya meminum susu saja. Beberapa ibu juga mengatakan jika sama saja kandungan yang ada didalam susu formula dan ASI. (Tabel 1)

Pengetahuan	Kejadian Diare Akut		Jumlah	p
	Ya	Tidak		
Kurang Baik	27	17	44	0,009
Baik	3	13	16	
Total	30	30	60	

Tabel 1. Hasil Analisis Hubungan Pengetahuan Ibu Dengan Kejadian Diare Akut

Tabel 2 menunjukkan bahwa ibu yang dipengaruhi oleh sosial budaya dalam pemberian MP-ASI dini pada bayi usia kurang dari 6 bulan sebanyak 64,1% bayinya mengalami diare akut, sedangkan ibu yang tidak dipengaruhi dengan sosial budaya sebanyak 23,8% bayi yang mengalami diare akut. Hal ini dikarenakan ibu mengikuti kebiasaan di lingkungan setempat serta dukungan keluarga yaitu dari suami, ibu mertua, sanak saudara dan lainnya. Beberapa ibu mengatakan bahwa memberikan ASI dengan makanan lainnya untuk bayi berusia beberapa hari akan berdampak baik pada bayinya. Padahal kenyataannya akan berdampak buruk terhadap bayi kurang dari 6 bulan jika sudah diberikan makanan selain ASI.

Tabel 2. Hasil Analisis Hubungan Sosial Budaya Dengan Kejadian Diare Akut

Sosial Budaya	Kejadian Diare Akut		Jumlah	p
	Ya	Tidak		
Ada pengaruh	25	14	39	0,007
Tidak ada pengaruh	5	16	21	
Total	30	30	60	

Berdasarkan Tabel 3, dari 38 ibu mendapatkan informasi yang kurang dari petugas kesehatan tentang pemberian MP-ASI

dini pada bayi kurang dari 6 bulan dan sebanyak 65,3% bayi mengalami diare akut, sedangkan dari 22 ibu mendapatkan informasi cukup dari petugas kesehatan tentang pemberian MP-ASI dini dan hanya 22,7% bayi yang mengalami diare akut. Dari beberapa ibu mengatakan bahwa semasa kehamilan ibu kurang informasi tentang pemberian MP-ASI.

Tabel 3. Hasil Analisis Hubungan Informasi Petugas Kesehatan Dengan Kejadian Diare Akut

Informasi Petugas Kesehatan	Kejadian Diare Akut		Jumlah	p
	Ya	Tidak		
Informasi kurang	24	14	38	0,002
Informasi baik	6	16	22	
Total	30	30	60	

Pembahasan

Pengetahuan atau kognitif merupakan domain yang sangat penting untuk terbentuknya tindakan seseorang¹⁵. Sebelum diare terjadi pada bayi, kita dapat mencegah melalui pemberian ASI eksklusif. Kesehatan bayi terutama sangat dipengaruhi oleh pengetahuan ibu. Bagaimana cara ibu memberikan ASI, menjaga kesehatan lingkungan, yang sangat menentukan kesehatan bayi, terutama karena bayi sangat rentan akan terjadinya penyakit¹⁶.

Penelitian ini didukung oleh penelitian Wawan, bahwa pengetahuan dapat membentuk keyakinan tertentu sehingga seseorang berperilaku sesuai dengan keyakinan tersebut, dengan pengetahuan tentang pemberian MP-ASI dini diharapkan dapat meningkatkan kesadaran ibu akan pentingnya dampak dari pemberian MP-ASI dini pada bayi kurang dari 6 bulan, sehingga dapat mencegah terjadinya rlsiko diare akut pada bayi kurang dari 6 bulan¹⁷.

Hasil penelitian ini juga sejalan oleh penelitian Sri Wahyuni, dalam penelitiannya tentang hubungan antara pengetahuan orang tua tentang pentingnya ASI bayi. Orang tua yang berpengetahuan kurang kecenderungan bayinya mengalami diare akut¹⁸.

Sebagian ibu mengatakan bahwa pemberian jamu cekok akan baik untuk bayi mereka pada usia kurang dari 6 bulan karena dipercayai dapat meningkatkan berat badan bayi dan membuat bayi menjadi gemuk, juga pemberian pisang, madu dan lainnya yang diperintah oleh mertua agar bayi cepat besar. Padahal dengan memberikan jamu cekok, dan lainnya pada bayi usia kurang dari 6 bulan akan meningkatkan risiko terjadinya diare karena bayi kurang dari 6 bulan masih rentan terjadinya infeksi.

Tradisi merupakan suatu kebudayaan yang sudah turun-menurun serta sangat melekat dalam kehidupan seseorang sehingga sangat berpengaruh terhadap tindakan perilaku seseorang. Pengetahuan secara budaya tentang pemberian MP-ASI merupakan salah satu faktor yang dapat menentukan bayi mendapatkan nutrisi yang cukup atau tidak¹⁹.

Seringkali pengetahuan secara budaya masih dibatasi adanya kemungkinan kepercayaan agama, orang tua, mertua serta tradisi mengenai apa yang baik dilakukan dan yang tidak baik dilakukan. Semua itu diperoleh melalui proses pewarisan dari generasi tua ke generasi muda secara terus menerus.

Melalui proses *enkulturasi* dan sosialisasi tiap individu membiasakan diri dalam apa yang patut dilakukan. Adat istiadat sendiri adalah bagian dari tradisi yang sudah mencakup dalam pengertian budaya mengenai bagaimana seseorang bertingkah laku di dalam masyarakat²⁰.

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian Sander, yang menyatakan adat istiadat mempengaruhi pola pemberian MP-ASI dini pada bayi seperti dukungan keluarga yang memerintah ibu memberi makanan lain selain ASI karena makanan lebih baik untuk bayi daripada pemberian ASI saja²¹. Penelitian lain oleh Maharani, juga menyatakan bahwa salah satu faktor yang mempengaruhi pemberian MP-ASI dini adalah adat istiadat dan kebiasaan masyarakat yang turun temurun dilakukan²².

Dari hasil penelitian ini terlihat, ibu yang memiliki adat kebiasaan dalam pemberian MP-ASI dini pada bayi usia kurang dari 6 bulan cenderung akan menyebabkan

terjadinya diare akut pada bayi kurang dari 6 bulan. Kebudayaan setempat dan kebiasaan dalam keluarga mempengaruhi pengetahuan, persepsi, dan sikap seseorang terhadap sesuatu serta kebiasaan pemberian makanan tambahan lainnya yaitu pemberian buah pisang lumat, jamu cekok, dan nasi yang dilumatkan bersama pisang²³. Hal ini dikarenakan kurang mendalamnya informasi dari petugas kesehatan, dan lebih banyak mendapatkan informasi melalui media sosial seperti iklan komersil di televisi tentang menariknya susu formula dibandingkan ASI sehingga beberapa ibu memiliki persepsi yang salah tentang baiknya ASI dan pemberian MP-ASI dini pada bayi yang akan meningkatkan risiko terjadinya diare akut pada bayi. Sebagian ibu juga mengatakan bahwa mendapatkan informasi mengenai ASI dan MP-ASI dari orang tua, saudara, teman dekat dan tetangga bukan dari petugas kesehatan.

Hal tersebut sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Andriyana, bahwa ada pengaruh dari petugas kesehatan dalam pelaksanaan pemberian MP-ASI dini. Ibu-ibu di Puskesmas Kemiling memiliki informasi yang kurang dari petugas kesehatan tentang pemberian MP-ASI dini sehingga meningkatkan kejadian diare akut pada bayi kurang dari 6 bulan²⁴.

Petugas kesehatan adalah seseorang yang dihargai, dihormati dimata pasien karena mereka berstatus tinggi sesuai dengan pendidikannya. Perannya dalam kesehatan sangat dibutuhkan, untuk itu petugas kesehatan harus mampu memberikan kondisi yang dapat mempengaruhi perilaku positif terhadap kesehatan.

Petugas kesehatan akan berupaya meningkatkan kesehatan pasien dengan mempengaruhi perilaku mereka. Pengaruh tersebut tergantung pada komunikasi persuasif yang ditujukan pada pasien meliputi perhatian, pemahaman, ingatan penerima dan perubahan perilaku. Dengan adanya komunikasi tersebut akan diciptakan dan dipertahankan suatu hubungan yang akan membantu hal positif untuk mendorong pasien dalam melakukan tindakan yang bermanfaat bagi kesehatan diri dan keluarganya. Dukungan sosial dari petugas

kesehatan terlihat saat petugas melaksanakan pelayanan kesehatan, yaitu dengan menjelaskan, mengajak, memberi simpati dan memberikan contoh untuk berperilaku sehat²⁵.

Simpulan

Dari penelitian ini dapat diambil kesimpulan bahwa terdapat hubungan yang bermakna antara faktor pengetahuan ibu, sosial budaya dan informasi petugas kesehatan yang mempengaruhi dalam praktik pemberian MP-ASI dini dengan kejadian diare akut pada bayi usia 0-6 bulan.

Daftar Pustaka

1. Riset Kesehatan Dasar. Jakarta: Badan Penelitian dan Pengembangan Kesehatan Kementerian Kesehatan RI; 2018.
2. World Health Organization practice guideline. Acute diarrhea. WHO: Practice Guideline; 2019.
3. Dinas Kesehatan Kota Bandar Lampung. Situasi Epidemiologi Kasus Diare di Kota Bandar Lampung Tahun 2014. Bandar Lampung: Bidang Bina P2PL; 2014.
4. Thapar N. Diarrhoea in children: an interface between developing and developed countries. *National Center For Biotechnology Information*. 2013; 363 (9049):641–653.
5. Budi Setiawan. Diare Akut Karena Infeksi Buku Ajar Ilmu Penyakit Dalam. Edisi ke-4. Jakarta: Penerbit Pusat Departemen Ilmu Penyakit Dalam FKUI; 2010.
6. Ahs JW, Tao W., Löfgren J, Forsberg Birger C. Diarrheal diseases in low-and middle-income countries: incidence, prevention and management. *Open Infectious Diseases Journal*. 2010; 4(1):113–24.
7. Lamberti LM, Walker C, Fischer L, Noiman A, Victora C, Black RE. Breastfeeding and the risk for diarrhea morbidity and mortality. *BMC public health*. 2011 ;11(3):S15.
8. Bhutta ZA, Ghishan F, Lindley K, Memon IA, Mittal S, Rhoads JM. 2013. Persistent and chronic diarrhea and malabsorption: Working Group report of the second World Congress of Pediatric Gastroenterology, Hepatology, and Nutrition: *Journal of Pediatric Gastroenterology and Nutrition*. 2013; 39(2):S711-6.
9. Vargas M, Gascón J, Gallardo F, Jimenez T, Vila J. Prevalence of diarrheagenic *Escherichia coli* strains detected by PCR in patients with traveler's diarrhea. *Journal of Clinical Microbiology Infection*. 2009; 4:682–688.
10. Rebhan B, Kohlhuber M, Schwegler U, Fromme H, Abou-Dakn M, Koletzko BV. Breastfeeding duration and exclusivity associated with infants health and growth: data from a prospective cohort study in Bavaria, Germany. *Acta Paediatrica*. 2009; 98:974–80.
11. Toruntju, S. Faktor Sosial Ekonomi yang Berhubungan dengan Asupan Yodium Pada Ibu Hamil di DIY. Yogyakarta: IKM UGM; 2010.
12. Widoyono. Penyakit Tropis Epidemiologi, Penularan, Pencegahan, dan Pemberantasannya. Jakarta: Erlangga; 2011.
13. Kementerian Kesehatan Republik Indonesia. Profil Kesehatan Indonesia. Jakarta: KEMENKES RI; 2011.
14. Sastroasmoro, S. Sofyan I. Dasar-Dasar Metodologi Penelitian Klinis. Jakarta: CV. Sagung Seto; 2014.
15. American Academy of Pediatrics, Committee on Infectious Diseases. Prevention of Rotavirus Disease Updated Guidelines for Use of Rotavirus Vaccine. American: Pediatrics Committee; 2009.
16. Victor R, Baines SK, Agho KE, Dibley MJ. Determinants of breastfeeding indicators among children less than 24 months of age in Tanzania: a secondary analysis of the 2010 Tanzania Demographic and Health Survey. *BMJ Open*. 2013; 3(1): 1529.
17. Wawan. Teori dan Pengukuran Pengetahuan, Sikap dan Perilaku Manusia. Yogyakarta: Nuha Medika; 2010.
18. Sri, W. Hubungan Hubungan Tingkat Pengetahuan Tentang ASI Eksklusif Dengan Pemberian MP-ASI Dini. Klaten: JIK STIKES Muhammadiyah. 2013; 4(7).

19. Notoatmodjo S. Promosi Kesehatan Dan Ilmu Perilaku. Jakarta: Rineka Cipta; 2009.
20. Notoatmodjo S. Pendidikan dan Perilaku Kesehatan. Jakarta : PT. Rineka Cipta; 2012.
21. Sander, M. Hubungan Faktor Sosio Budaya dengan Kejadian Diare di Desa Candinegoro Kecamatan Wonoayu Sidoarjo. Jakarta: Jurnal Medika; 2009.
22. Maharani O. Pemberian MP-ASI Dini Berhubungan Dengan Kejadian Diare pada Bayi umur 0-12 bulan di Kecamatan Dampal Utara, Tolitoli, Sulawesi Utara. JNKI. 2016; 4(2), 84-89.
23. Happy D, Rahmawati. Hubungan Faktor Budaya Dan Tingkat Pengetahuan Ibu Dengan Pemberian MPASI Dini. JHeS. 2010; 3(2), 47-55.
24. Andriyana, D. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Ibu dalam Pemberian Makanan Pendamping Air Susu (MP-ASI) Ibu Pada Bayi Usia 0-6 Bulan. Semarang: Universitas Diponegoro; 2010.
25. Sulistyoningsih, H. 2011. Gizi Untuk Kesehatan Ibu dan Anak. Yogyakarta: Graha Ilmu; 2011.